

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada berita resmi dari pemerintahan daerah provinsi Jawa Barat , bapak Ridwan Kamil mengatakan bahwa akan membangun empat pusat kebudayaan pada tahun 2019 di kabupaten/ kota pada zona Priangan (<https://jabarprov.go.id/>). Pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) provinsi Jawa Barat mengatakan “ bahwa akan dibangun pusat budaya Sunda sebagai kawasan pelestarian Budaya Sunda tahun 2019 dilakukan di 4 kabupaten Sumedang, Garut, Ciamis, Subang. Kabupaten lainnya menyusul di tahun 2020 dan seterusnya. Dengan semangat keberpihakan pada keluhuran budaya ini maka seni tradisi seperti wayang golek, permainan tradisional, seni musik ,seni tari tradisional, kerajinan kayu bambu, pencak silat, sastra Sunda dan lain-lain akan maju lestari menuju”. Pemerintah Jawa Barat ini akan membangun Pusat Kebudayaan Sunda ini di Kabupaten Garut tepatnya di Kampung Pulo (<http://bappeda.jabarprov.go.id/>).

Selama ini di Kabupaten Garut belum memiliki Pusat Budaya Sunda, yang nantinya memiliki fungsi sebagai wadah pelestarian, pengembangan serta sebagai fasilitas pembelajaran dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai budaya Sunda Garut. Budaya Sunda adalah budaya yang berkembang di wilayah Jawa Barat tepatnya pada masyarakat Sunda. Budaya ini terus berkembang melalui interaksi masyarakat Sunda itu sendiri. Perkembangan Budaya Sunda pada masyarakat bisa melalui kesenian,teknologi,mata pencaharian, kepercayaan, kekerabatan, serta adat istiadat. Sistem kebudayaan ini dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang baru .Pusat Budaya merupakan tempat utama untuk mewadahi sebuah kebudayaan daerah juga untuk memfasilitasi

masyarakat sebagai sarana informasi dan pendidikan kebudayaan daerah. Pusat Budaya Sunda ini terletak di kecamatan Leles, kabupaten Garut, Jawa Barat (Kusniyati,2016:10 ; Madjid,2016:2).

Di dalam lampiran peraturan bupati Garut nomor 64 tahun 2019 tentang renstra dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten Garut bahwa Kabupaten Garut kaya akan potensi wisata yang dikenal dengan sebutan GURILAPS (Gunung, Rimba, Laut, Pantai dan Seni budaya) untuk dikembangkan menjadi obyek wisata unggulan, bahkan pada era tahun 1920 an, Garut dikenal dengan sebutan sebagai “*Swiss van Java*”, karena pesona alamnya yang menakjubkan dengan kontur yang sangat eksotis, dengan hawanya yang sejuk, segar dan bersih. Kunjungan wisatawan di Kabupaten Garut dari tahun ke tahun semakin meningkat seperti pada tahun 2014 jumlah wisatawan 2.418.702 orang hingga pada tahun 2018 jumlah wisatawan terus meningkat yaitu 2.650.135 orang.

Perancangan Pusat Budaya Sunda di Kabupaten Garut ini merupakan target tugas akhir berdasarkan tujuan yaitu membangun fasilitas Budaya Sunda yang dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat luas, khususnya bagi masyarakat di Kabupaten Garut. Pentingnya Pusat Budaya Sunda itu untuk penunjang pariwisata dan sebagai fasilitas untuk sumber informasi mengenai pusat kebudayaan daerah. Pusat Budaya Sunda di Kabupaten Garut fungsinya untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Sunda yang ada di Kabupaten Garut.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil studi banding pusat budaya, maka dari itu terdapat beberapa identifikasi masalah yang ditemukan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan dari hasil studi banding pusat budaya di taman Budaya Jawa Barat, masih ditemukan kekurangan pada fasilitas utama yaitu ruang galeri untuk memenuhi aktivitas/kegiatan pengguna pada pusat budaya. Pada hasil studi banding ditemukan suatu permasalahan yaitu ruang galeri memiliki *plafond* yang rendah sehingga ketika pengguna ada didalam ruangan merasa pengap serta sempit apalagi jika pada ruangan tersebut terdapat banyak display dan pengguna ruang tidak hanya satu sampai dua orang. Selain itu pada benda koleksi tidak memiliki keterangan benda sehingga tidak memberikan informasi yang jelas mengenai benda tersebut.
- b. Berdasarkan dari hasil studi banding 2 pusat kebudayaan yaitu di taman budaya Yogyakarta dan taman budaya Jawa Barat, maka terdapat suatu masalah mengenai kurangnya penerapan identitas/ciri khas budaya pada elemen interior pusat budaya.
- c. Berdasarkan dari hasil studi banding pusat kebudayaan yaitu taman budaya Yogyakarta dan taman budaya Jawa Barat , maka terdapat suatu masalah mengenai aspek akustik ruang pada area pertunjukan belum memenuhi standar sehingga kegiatan yang ada pada ruangan tersebut mengganggu aktivitas/kegiatan pada ruangan yang lain.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka dalam rumusan masalah dari perancangan interior untuk pusat budaya Sunda di Kabupaten Garut adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perancangan interior pusat budaya Sunda di kabupaten Garut mengenai fasilitas ruang utama yaitu galeri, sehingga dapat menjadikan ruang tidak pengap serta sebagai sumber informasi bagi masyarakat terutama bagi generasi sekarang?
- b. Bagaimana perancangan baru dalam penerapan konsep visual pada treatment interior pusat budaya, sehingga identitas budaya dapat dikenal oleh masyarakat luas?

- c. Bagaimana perancangan interior pusat budaya Sunda dalam penerapan aspek akustik ruang?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan Perancangan

- a) Sebagai Fasilitas untuk mewadahi informasi dan pendidikan tentang budaya Sunda di Kabupaten Garut.
- b) Sebagai sarana untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Sunda di Kabupaten Garut.

1.4.2 Sasaran Perancangan

Sasaran dari perancangan interior pusat budaya Kabupaten Garut ini adalah

- a. Melestarikan budaya Sunda Kabupaten Garut dengan diterapkannya budaya Sunda Kabupaten Garut pada ruang interior.
- b. Menjadi sumber informasi budaya Sunda Garut, agar masyarakat terutama generasi muda bisa mengenal budaya Sunda di Kabupaten Garut.
- c. Menciptakan fasilitas-fasilitas untuk menunjang pelestarian pusat budaya Sunda di Kabupaten Garut.

1.5. Batasan Perancangan

Batasan perancangan interior pusat budaya Sunda di Kabupaten Garut di batasi pada:

- a) Objek desain yaitu Pusat Budaya Sunda di Kabupaten Garut ini di rancang ditujukan untuk masyarakat luas khususnya bagi masyarakat generasi muda atau zaman sekarang.
- b) Batasan perancangan interior Pusat Budaya Sunda Kabupaten Garut yaitu $\pm 2000\text{m}^2$
- c) Lokasi site perancangan berada di Jalan Darajat Leuwigoong, Cangkung, Kec. Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44119

- d) Fasilitas yang akan tersedia yaitu: *entrance*, *lobby*, ruang informasi, ruang *souvenirshop*, ruang museum mini dan galeri, area mini pertunjukan terbuka, toilet, area wudhu, mushola, taman, kantin, ruang *workshop*, gudang dan ruang *janitor*.
- e) Denah khusus:
- Area *lobby*
 - Ruang *souvenirshop*
 - Ruang museum mini dan galeri
 - Area mini pertunjukan terbuka
 - Ruang kantin *indoor*
 - Area kantin *outdoor*
 - Ruang *workshop*
- f) Perancangan ini mengangkat motif batik Garutan yang nantinya akan di transformasi dan diterapkan pada elemen interior perancangan pusat Budaya Sunda.

1.6. Manfaat Perancangan

a) Manfaat bagi Masyarakat/Komunitas

Manfaat perancangan interior Pusat Budaya Sunda di Kabupaten Garut yaitu untuk menambah wawasan masyarakat khususnya untuk generasi sekarang, selain itu perancangan ini mempunyai manfaat untuk fasilitas untuk mengakomodir potensi- potensi budaya Sunda Kabupaten Garut.

b) Manfaat Bagi Institusi Penyelenggara Pendidikan

Diharapkan perancangan interior pusat budaya di Kabupaten Garut mempunyai manfaat untuk informasi atau referensi keilmuan bagi mahasiswa Telkom university dalam objek pusat budaya Sunda.

c) Manfaat bagi Keilmuan Interior

Manfaat perancangan interior pusat budaya Sunda di Kabupaten Garut yaitu untuk sumber refensi bagi para desainer tentang pusat Budaya Sunda Garut.

1.7. Metode Perancangan

Tahapan metode perancangan yang digunakan untuk perancangan Pusat Budaya Sunda di Kabupaten Garut yaitu sebagai berikut :

1.7.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui Wawancara, Observasi dan studi lapangan. Disamping itu pengumpulan data sekunder juga dilakukan terkait dengan studi pustaka literature dari berbagai jurnal, artikel dan buku yang relevan dengan perancangan.

1.7.1.1 Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan informasi atau data melalui seseorang secara langsung. Wawancara ini dilakukan kepada pengelola gedung dan pegawai yang ada pada gedung pusat budaya. Wawancara ini dilakukan saat melakukan survey untuk 2 studi kasus dengan fungsi yang sama. Pada perancangan ini wawancara pertama dilaksanakan di Taman Budaya Jawa Barat yang berlokasi di Jl. Bukit Dago Utara III No.9, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 4013. Pertama mewawancarai bendahara di kantor pengelola Pusat Budaya Jawa Barat, penanggung jawab dokumentasi, kasie museum, dan salah satu pegawai di teater tertutup. Pada wawancara pertama ini data yang dicari yaitu mengenai fasilitas ruang, kebutuhan ruang, pengguna ruang, fungsi ruang, serta aktivitas pengguna ruang serta pemilik gedung Taman Budaya Jawa Barat.

Wawancara kedua dilaksanakan di Taman Budaya Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Sriwedani No.1, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55122. Pada Pusat Budaya tersebut yang diwawancarai adalah kepala tata usaha, satpam Taman Budaya Yogyakarta. Pada wawancara kedua data yang dicari sama seperti pada wawancara pertama yaitu mengenai fasilitas ruang, pengguna ruang, aktivitas pengguna ruang, kebutuhan ruang, fungsi ruang serta pemilik gedung Taman Budaya Yogyakarta. Selain mendapatkan informasi dari

hasil wawancara, terdapat beberapa permasalahan mengenai kondisi interior bangunannya.

1.7.1.2 Observasi

Teknik pengumpulan data, dimana peneliti langsung turun ke objek yang akan di teliti. Proses observasi ini yaitu pencatatan perilaku orang/subjek, kejadian ataupun benda (objek) tanpa adanya komunikasi dengan individu yang ada di sekitar ketika melakukan pencatatan. Metode observasi dilakukan dengan mengunjungi objek studi banding yang berlokasi di Jl. Bukit Dago Utara III No.9, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 4013 dan Jl. Sriwedani No.1, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55122. Selain itu observasi juga dilakukan di lokasi yang akan di desain yang berlokasi di Jalan Darajat Leuwigoong, Cangkuang, Kec. Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44119. Dengan melakukan teknik observasi, penulis dapat mengetahui fasilitas ruang, pengguna ruang, aktivitas pengguna ruang, kebutuhan ruang, fungsi ruang serta dapat mempertimbangkan konsepnya seperti apa yang cocok untuk diaplikasikan pada perancangan interior Pusat Budaya Sunda di Kabupaten Garut, Jawa Barat.

1.7.1.3 Studi lapangan

Studi lapangan merupakan proses kegiatan mengumpulkan fakta-fakta melalui observasi dan wawancara untuk memperoleh data dengan cara turun langsung ke lapangan yang akan diteliti. Penelitian/ pengamatan dilakukan di dua objek studi banding diantara lain:

- Nama tempat : Pusat Budaya Jawa Barat
Alamat : Jl. Bukit Dago Utara III No.9, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 4013.
Fungsi : Fasilitas kebudayaan Jawa Barat.
Narasumber : Bendahara di kantor Pusat Budaya Jawa Barat, penanggung jawab dokumentasi, kasie museum, dan salah satu pegawai di teater tertutup.
- Nama tempat : Taman Budaya Yogyakarta

Alamat : Jl. Sriwedani No.1, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55122.

Fungsi : fasilitas budaya Yogyakarta.

Narasumber : kepala tata usaha dan satpam Taman Budaya Yogyakarta.

Ketika melakukan studi banding, terdapat beberapa perbedaan mengenai fasilitas yang disediakan oleh pusat budaya. Fasilitas yang ada menyesuaikan kebutuhan pusat budaya masing-masing. Mengenai lokasi yang dipilih untuk perancangan Pusat Budaya Sunda ini adalah di Kabupaten Garut yang tepatnya di Jalan Darajat Leuwigoong, Cangkuang, Kec. Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44119. Lokasi ini berada di samping jalan raya utama yaitu berada di samping jalan Leuwigoong, selain itu lokasi perancangan ini dekat dengan lahan parkir sehingga mudah di akses. Pemilihan lokasi perancangan ini berdasarkan fakta dari pemerintahan provinsi Jawa Barat, yang tepatnya di dekat Kampung Pulo. Pembangunan di lokasi ini menurut sekretaris dinas pariwisata dan kebudayaan yaitu “ untuk mengangkat kembali potensi Jawa Barat, selain itu untuk pusat pelestarian dan pemajuan kebudayaan, pusat interaksi publik juga sebagai ruang seni budaya”. Mengenai aspek fungsi bangunan salah satunya yaitu sebagai gedung penunjang objek wisata pada kawasan ini.

1.7.1.4 Dokumentasi

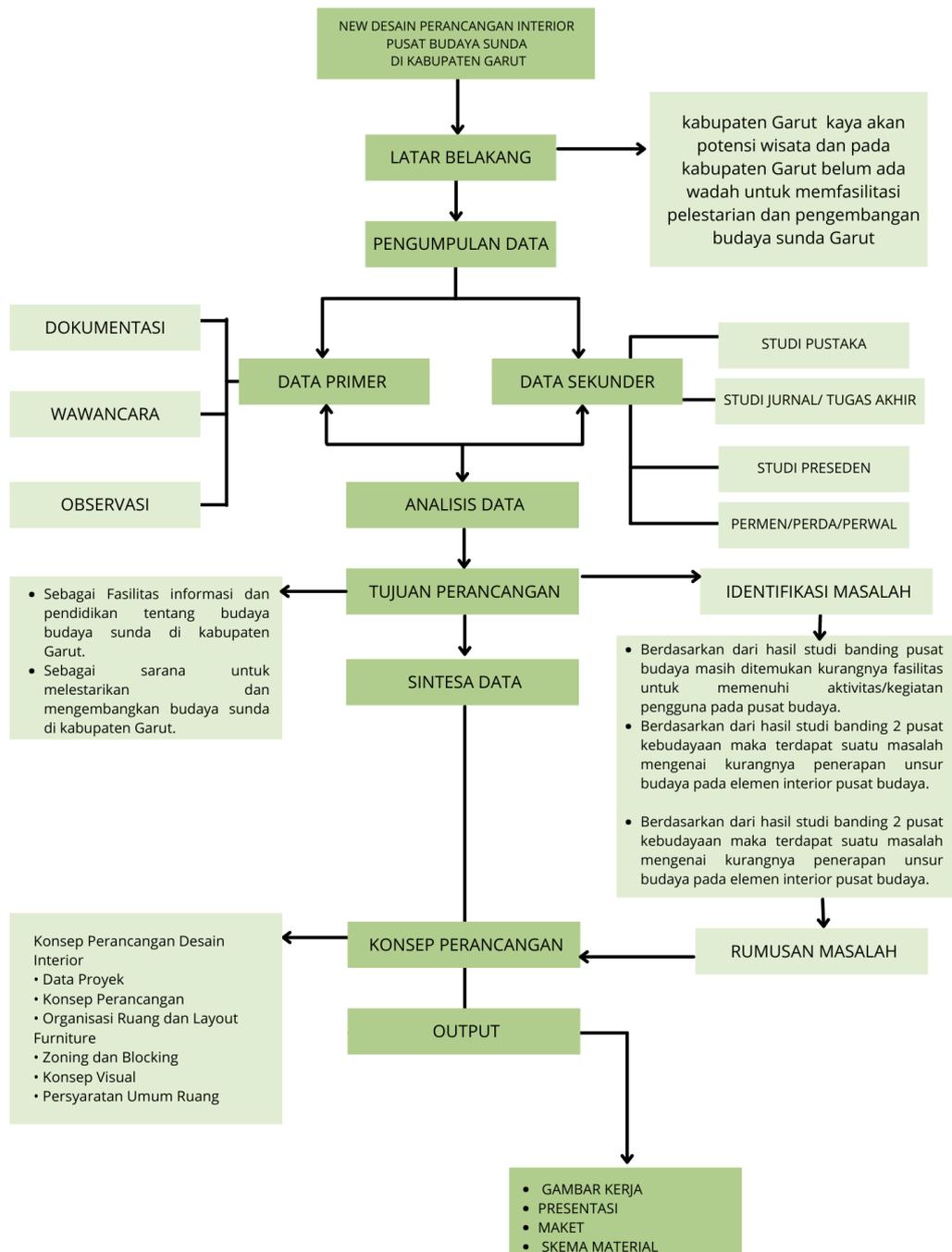
Dokumentasi merupakan proses atau aktivitas dalam melakukan pengumpulan data dengan cara foto pada saat survey ke tempat yang dijadikan objek perancangan interior. Dokumentasi di dapatkan ketika mengunjungi objek studi banding perancangan dengan cara foto bangunan baik dari segi interior maupun arsitekturnya terkait dari kelebihan dan kekurangan objek.

1.7.1.5 Studi Literatur

Studi literatur merupakan sebuah referensi teori yang signifikan dengan

permasalahan yang ditemukan. Referensi ini bisa didapatkan dari jurnal, artikel, buku, dan situs- situs terpercaya lainnya.

1.8. Kerangka Pemikiran



1.9. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada proposal ini antara lain sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi uraian-uraian latar belakang pengangkatan perancangan interior Pusat Budaya sunda di kabupaten Garut , identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Berisi uraian-uraian mengenai kajian literatur mulai dari pusat budaya secara umum hingga Pusat Budaya sunda di kabupaten Garut serta kajian literatur mengenai pendekatan, analisa studi kasus bangunan sejenis, dan analisa data proyek.

BAB III : KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Berisi uraian-uraian tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan dan penghawaan, keamanan dan akustik beserta pengaplikasiannya pada perancangan interior pusat budaya sunda di kabupaten Garut.

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Berisi uraian-uraian mengenai pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang dan elemen interior.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN